

Keanekaragaman Tanaman Obat Pekarangan Warga Desa Sidorejo Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Arum Suproborini^{1*}, M. Soeprijadi Djoko Laksana², Muchammad Faa'is Murtadho³, Sukma Heni Martiningsih⁴

^{1*,4}Prodi Farmasi FIKS, Universitas PGRI Madiun

²Prodi PGSD FKIP, Universitas PGRI Madiun

³Prodi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ^{1*)} arum@unipma.ac.id; ²⁾ soeprijadi@unipma.ac.id;

³⁾ muchammadfais14@gmail.com

email corresponding authors : arum@unipma.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan obat-obatan tradisional yang berasal daritanaman semakin diminati karena pada umumnya tidak atau sangat kecil mempunyai efek samping negatif bila dibandingkan dengan obat-obatan yang berasal dari bahan kimia atau sintetis.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman obat yang ada di pekarangan rumah warga desa Sidorejo Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pengamatan menggunakan *metode purposive ramdom sampling*. Hasil pengamatan ditemukan 19 spesies tanaman obat yang ada di pekarangan rumah warga yang terdiri dari *Zingiber officinale*, *Curcuma domestica*, *Kaepferinga galanga*, *Curcuma zanthorriza*, *Cymbopogon citratus*, *Citrus aurantifolia*, *Carica papaya*, *Averrhoa bilimbi*, *Persea americana*, *Apium graveolens*, *Tithonia diversifolia*, *Strobilanthes crispus*, *Nephelium lappaceum*, *Phyllanthus niruri*, *Isotoma longiflora*, *Syzygium polyanthum*, *Musa paradisiaca*, *Annona muricata*, dan *Hibiscus rosasinensis*,

Kata kunci: *tanaman obat, desa Sidorejo, kecamatan Wungu, kabupaten Madiun*

Diversity Of Medicinal Plants Yard Residents In Desa Sidorejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Abstract

The use of traditional medicines derived from plants is increasingly in demand because they generally do not or have very few negative side effects when compared to drugs derived from chemicals or synthetic materials. This study aims to determine the types of medicinal plants in the yards of residents' houses. Desa Sidorejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun. This study used a survey method with observations using a purposive random sampling method. The results of observations found 19 species of medicinal plants in the yards of residents' houses consisting of *Zingiber officinale*, *Curcuma domestica*, *Kaepferinga galanga*, *Curcuma zanthorriza*, *Cymbopogon citratus*, *Citrus aurantifolia*, *Carica papaya*, *Averrhoa bilimbi*, *Persea americana*, *Apium graveolens*, *Tithonia diversifolia*, *Strobilanthes crispus*, *Nephelium lappaceum*, *Phyllanthus niruri*, *Isotoma longiflora*, *Syzygium polyanthum*, *Musa paradisiaca*, *Annona muricata*, and *Hibiscus rosasinensis*,

Keywords: *medicinal plants, desa Sidorejo, kecamatan Wungu, kabupaten Madiun*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversity terbesar di dunia yang kaya akan sumber hayati (Putra *et al.*, 2012. WHO (World Health Organization) mencatat bahwa terdapat sekitar 20.000 jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat (C. Kusmana & Hikmat, 2015). Saat ini terdapat sejumlah besar obat yang dikembangkan dari tumbuhan yang aktif untuk sejumlah penyakit (Chekole, 2017). Pemanfaatan tumbuhan obat juga digunakan sebagai suplemen untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat (Hara *et al.*, 2016).

Tumbuhan obat adalah segala jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat baik dalam membantu memelihara kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit. Tumbuhan obat sangat erat kaitannya dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar pendayagunaan tumbuhan obat belum didasarkan pada pengujian klinis laboratorium, melainkan lebih berdasarkan pada pengalaman penggunaan (Claudia, 2016).

Pemanfaatan jenis-jenis tanaman untuk bahan dasar obat sudah dipraktekkan oleh orang-orang terdahulu yang dikenal proses meramu. Sekalipun pengobatan modern telah berkembang hingga ke daerah terpencil, namun penggunaan tumbuhan sebagai obat masih tetap diminati masyarakat. Penggunaan obat dari tumbuhan atau bahan alam (*back to nature*) dirasa penting karena penggunaan bahan alam sebagai bahan dasar obat secara umum memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan obat-obatan pabrik atau kimia, dan apabila ditinjau dari segi ekonomi penggunaan tumbuhan obat jauh lebih terjangkau sehingga saat ini masih banyak masyarakat yang menggunakannya (Chandra 2015). Pada saat ini, upaya pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan alam berkembang pesat.

Pengobatan tradisional lebih banyak dipraktikkan menggunakan tumbuhan obat, baik di budidayakan sendiri oleh masyarakat atau memanfaatkan tumbuhan liar yang hidup di hutan (Ningsih, 2016). WHO (World Health Organization) merekomendasikan penggunaan obat tradisional dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional (Bustanussalam, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penelitian yang berjudul “Keanekaragaman Tanaman Obat Pekarangan Warga Desa Sidorejo Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun” sangat perlu dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey, menggunakan teknik *purposive random sampling*. Penelitian dilakukan selama 4 bulan dari bulan Agustus sampai Nopember 2020. Penelitian dilakukan di pekarangan rumah warga desa Sidorejo Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuadrant, buku catatan, polpen, penggaris, rafia, dan meteran. Prosedur Kerja : a. Penentuan sampel titik hitung pengamatan menggunakan GPS (*Global Positioning System*). b. Pengambilan data dengan cara observasi dan pengambilan sampel tanaman obat dengan membuat plot petak menggunakan rafia dengan ukuran 2x2 meter yang diletakkan di pekarangan warga yang ada tanaman obatnya. Di masing-masing plot pengamatan dicatat jenis tanaman yang berkhasiat sebagai obat. c. Analisa data dengan cara mencatat nama spesies dan jumlahnya.

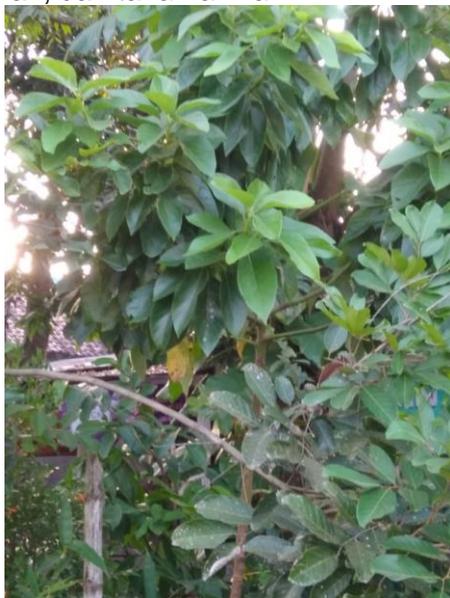
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan 19 spesies (jenis) tanaman obat yang dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini :

Tabel 1. Tanaman obat yang ada di Pekarangan Warga

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal
1.	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe
2.	<i>Curcuma domestica</i>	Kunyit
3.	<i>Campheria galanga</i>	Kencur
4.	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Temulawak
5.	<i>Cymbopogon citratus</i>	Sereh
6.	<i>Citrus aurantifolia</i>	Jeruk nipis
7.	<i>Carica papaya</i>	Pepaya
8.	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Blimbing wuluh
9.	<i>Persea americana</i>	Alpoket
10.	<i>Apium graveolens</i>	Seledri
11.	<i>Tithonia diversifolia</i>	Insulin
12.	<i>Strobilanthes crispus</i>	Kejibeling
13.	<i>Nephelium lappaceum</i>	Rambutan
14.	<i>Phyllanthus niruri</i>	Meniran
15.	<i>Isotoma longiflora</i>	Kitolot
16.	<i>Syzygium polyanthum</i>	Salam
17.	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang
18.	<i>Annona muricata</i>	Sirsak
19.	<i>Hibiscus rosasinensis</i>	Kembang sepatu

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan 19 jenis tanaman obat yang terdapat di pekarangan rumah warga desa Sidorejo Kecamatan Wungu kabupaten Madiun. Tanaman obat tersebut ada yang termasuk kelompok empon- empon, buah-buahan, sayuran, dan tanaman liar.

**Gambar 1.** Alpoket (*Persea americana*)**Gambar 2.** Rambutan (*Nephelium lappaceum*)



Gambar 3. Kejibeling (*Strobilanthes crispus*) **Gambar 4.** Pisang (*Musa paradisiaca*)

1. *Zingiber officinale* (Jahe)

Jahe biasa dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, bahan obat tradisional, atau dibuat minuman. Beberapa senyawa kimia aktif dalam rimpang jahe yang berefek farmakologis terhadap kesehatan, antara lain: minyak atsiri dengan kandungan zat aktif zingiberin, kamfena, lemonin, borneol, shogaol, sineol, fellandren, zingiberol, gingerol, dan zingeron. (Ware, 2017). Sebagai bahan obat tradisional, jahe memiliki khasiat untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit, seperti: impoten, batuk, pegal-pegal, kepala pusing, rematik, sakit pinggang, masuk angin, bronchitis, nyeri lambung, nyeri otot, vertigo, mual saat hamil, osteoarthritis, gangguan sistem pencernaan, rasa sakit saat menstruasi, kadar kolesterol jahat dan trigliserida darah tinggi, kanker, sakit jantung, fungsi otak terganggu, Alzheimer, penyakit infeksi, asma, produksi air susu ibu terganggu, gairah seksual rendah, dan stamina tubuh rendah (Santoso, 2008).

2. *Curcuma domestica* (Kunyit)

Masyarakat biasa menggunakan rimpang kunyit dalam mengatasi penyakit yang biasanya sering tiba-tiba datang, misalnya diare dan demam. Hal ini disebabkan karena masyarakat yakin akan kandungan bahan aktif dalam kunyit yang bisa menatasi rasa sakit tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus, K. dan Fauzi, R. K. dalam Dewi, K. dkk. (2014) yang menyatakan bahwa rimpang kunyit merupakan salah satu tanaman herbal yang dapat digunakan sebagai obat demam. Salah satu kandungan senyawa kunyit yang diduga dapat mengobati demam adalah flavonoid. Efek antipiretik dari ekstrak rimpang kunyit ini kemungkinan disebabkan oleh kandungan fenol, salah satunya yaitu senyawa flavonoid. Senyawa flavonoid dalam kandungan rimpang kunyit akan menempel pada sel imun dan memberikan signal intraseluler untuk mengaktifkan kerja sel imun agar lebih baik. Hal ini didukung hasil penelitian Dewi, K. dkk. (2014), bahwa terdapat pengaruh pemberian ekstrak rimpang kunyit terhadap suhu tubuh tikus putih yang diberi vaksin DPT. Dilihat dari nilai deskriptif, penurunan terbesar terjadi pada kelompok maserasi dosis 2 yaitu sebesar 2,33°C dan tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata penurunan suhu tubuh antar kelompok perlakuan (maserasi dosis 1, maserasi dosis 2, maserasi dosis 3 dan dekok). Pengobatan demam dapat dilakukan dengan menggunakan terapi farmakologi dan non farmakologi. Salah satu pengobatan non farmakologi yaitu dengan memanfaatkan terapi herbal sebagai antipiretik dan salah satunya yaitu dengan pemanfaatan tanaman rimpang kunyit (Kohli *et al.*, 2005).

3. *Kampferia galanga* (Kencur)

Masyarakat setempat biasa menggunakan kencur ini untuk mengobati sakit batuk. Caranya yaitu dengan mengambil 1 atau 2 potong kencur, mencucinya sampai bersih dan kemudian mengunyahnya. Masyarakat sangat yakin bahwa kandungan zat aktif dalam kencur dapat menyembuhkan sakit batu. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa peneliti yang menyatakan bahwa secara etnobotani kencur digunakan sebagai diare, malnutrisi, rematik, sakit maag, (Silalahi *et al.*, 2015b), batuk, asma, gangguan saluran pencernaan, demam, ramuan untuk meingkatkan stamina, minuman ibu pasca melahirkan (Silalahi *et al.*, 2015a), bahan sauna tradisional (Silalahi dan Nisyawati, 2018).

4. *Curcuma zanthorrhiza* (Temulawak)

Temulawak telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai pewarna, bahan pangan, obat tradisional (Hartatik dkk., 2017), memelihara kesehatan dan juga sebagai bahan obat seperti kurang nafsu makan, sembelit, ambeien, jerawat, diare, obat kejang-kejang, menghancurkan batu empedu, mengobati pengobatan penyakit ginjal dan hati, obat pegal linu, reumatik, radang sendi (Susila dkk., 2017), dalam bentuk segar, rebusan, seduhan maupun serbuk digunakan untuk mengobati sariawan dan keputihan. (Adila dkk., 2013). Menurut Jayaprakasha (2006) bahwa rimpang temulawak mengandung senyawa flavonoid, fenol serta kurkumin yang berperan sebagai antioksidan.

5. *Cymbopogon citratus* (Sereh)

Masyarakat setempat banyak memanfaatkan tanaman sereh ini untuk mengobati sakit asma dan juga sakit di persendian lutut. Hal ini secara turun temurun sudah dilakukan masyarakat dan diyakini bahwa kandungan bahan aktif dalam sereh mampu mengatasi sakit sendi lutut dan asma. Hal ini sesuai dengan pendapat Heyne (1987) yang menyatakan bahwa secara tradisional masyarakat biasanya menggunakan Sereh Wangi (*Cymbopogon nardus*) sebagai obat kumur, sakit gigi dan gusi yang bengkak, peluruh keringat dan nyeri serta bahan-bahan obat untuk melancarkan air seni dan haid.

6. *Citrus aurantifolia* (Jeruk Nipis)

Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) nama family rutaceae. Bagian-bagian tanaman jeruk nipis dapat dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit antara lain batang, bungan, buah, dan daunnya. Buah jeruk nipis banyak digunakan untuk menurunkan panas, obat batuk, peluruh dahak, antiinflamasi, dan antiseptik. Jeruk nipis mengandung unsur-unsur senyawa kimia yang bermanfaat seperti asam sitrat, asam amino, minyak atsiri, damar, glikosida, asam sitrun, lemak, kalsium, fosfor, besi, alkaloid, flavanoid, terpenoid, saponin, tanin, dan steroid. Senyawa-senyawa tersebut memiliki kemampuan untuk menghambat pertumbuhan bakteri dengan mekanisme hambatnya masing-masing (Murniati dkk., 2018)

7. *Carica papaya* (Pepaya)

Masyarakat sering menggunakan daun pepaya untuk melembutkan daging dengan cara meremas daun pepaya dan membukus daging tersebut kurang lebih 30 menit. Menggunakan getah buah pepaya dengan cara melukai buah itu dan mengoleskan getahnya pada kaki yang pecah. Khasiat daun pepaya diyakini masyarakat bisa mengatasi demam, keputihan, jerawat, menambah nafsu makan, menambah air susu ibu, dan mengobati sakit gigi. Daun pepaya mengandung senyawa alkaloid, enzim papain, flavonoid, glikosid, karposid, sakarosa, dekstrosa, levulosa, benzilgluko-sinolat dan tannin. Berdasarkan hasil penelitian Yapien, S.A. dkk. (2012), hasil uji efek antipiretik ekstrak daun pepaya pada tikus Wistar yang diamati selama 120 menit, dapat disimpulkan bahwa ekstrak daun pepaya dengan dosis 200mg/kg BB dapat memberikan efek antipiretik pada tikus Wistar, namun efek antipiretiknya lebih rendah dibandingkan dengan parasetamol.

8. *Averrhoa bilimbi* (Blimbing wuluh)

Masyarakat setempat biasa menggunakan bunga blimbing wuluh dengan ditambah gula batu kemudian dikukus dan diambil airnya untuk diminum untuk mengobati sakit batuk. Selain itu digunakan untuk mengobati darah tinggi/ hipertensi dengan cara mengkonsumsi buah belimbing wuluh segar. Masyarakat yakin bahwa kandungan bahan aktif di dalam belimbing wuluh dapat mengobati penyakit tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa kandungan metabolit sekunder dalam blimbing wuluh diantaranya adalah saponin, tannin, glukosida, hingga kalsium. Berbagai penelitian telah menemukan bahwa saponin dapat memberikan efek antitussives dan expectorants (Eccles & Weber, 2009). Kemampuan saponin tersebut menjadikan saponin sebagai metabolit sekunder yang penting bagi bidang medis. Efek yang dihasilkan tersebut membantu meringankan batuk. Saponin yang memiliki sifat anti inflammatory juga telah terbukti efektif untuk menyembuhkan edema (respon inflammatory) pada tikus dan memiliki aktivitas anti inflammatory (Hikino & Kiso cited Seigler, 1998 dalam Fahrunnida, 2015).

9. *Persea americana* (Alpoket)

Masyarakat setempat sering memanfaatkan rebusan daun alpukat untuk menurunkan tekanan darah. Hal ini sudah mereka lakukan secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Biopharmaca Research Center (2013) yang menyatakan bahwa daun alpukat merupakan salah satu ramuan herbal yang memiliki sifat antihipertensi dan memiliki rasa pahit. Glikosida daun alpukat memiliki aktivitas tekanan darah rendah. Hal ini didukung oleh penelitian dari Azizahwati (2010) dan Lusia (2011) menemukan bahwa daun alpukat berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah sebesar 58 mmHg pada mecit pria dan 54,5 mmHg pada mecit betina dengan dosis terapi 40 Mg/kgBB. Salah satu cara kerja daun alpukat adalah dengan mengeluarkan sejumlah cairan dan elektrolit dan zat yang bersifat racun. Dengan berkurangnya jumlah air dan garam di dalam tubuh, pembuluh darah akan kendur sehingga tekanan darah perlahan turun. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami (2008) menjelaskan bahwa ramuan daun alpukat (*Persea americana* Mill) memiliki senyawa flavonoid yaitu diuretik dimana salah satu fungsinya adalah dengan mengeluarkan sejumlah cairan dan elektrolit dan zat yang bersifat toksik. Dengan berkurangnya jumlah air dan garam di dalam tubuh, pembuluh darah akan kendur sehingga tekanan darah perlahan turun. Penelitian yang dilakukan oleh Ismiyati (2013) menyebutkan daun alpukat memiliki aktivitas antioksidan dan membantu dalam mencegah atau memperlambat kemajuan berbagai penyakit terkait stres oksidatif. Konsumsi ekstrak daun alpukat diketahui dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi secara signifikan, menurunkan kadar glukosa darah dan dapat menurunkan kadar urea dan kreatinin di ginjal. Daun alpukat memiliki kandungan potasium yang tinggi. Kalium dibutuhkan untuk keseimbangan elektrolit dan mengendalikan tekanan darah.

10. *Apium graveolens* (Seledri)

Sebagian besar masyarakat Sidorejo menggunakan air rebusan seledri untuk mengobati tekanan darah tinggi / hipertensi. Masyarakat yakin akan hal tersebut karena secara empiris mereka telah melakukannya dan telah terbukti mampu menurunkan tekanan darah. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahidah & Sulistyarningsih (2018) yang menyatakan bahwa salah satu tumbuhan yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional atau herbal adalah seledri (*Apium graveolens* L). Seledri mempunyai banyak khasiat salah satunya adalah sebagai antihipertensi (Syahidah & Sulistyarningsih, 2018). Beberapa senyawa yang terkandung dalam seledri memiliki kemampuan dalam menurunkan tekanan darah, salah satunya adalah Apigenin yang mempunyai sifat

sebagai vasodilator yang berhubungan dengan efek hipotensifnya (Oktadoni & Fitria, 2016)

11. *Tithonia diversifolia* (Insulin)

Tanaman insulin belum banyak ditanam di pekarangan rumah warga, hanya 2 warga yang menanam tanaman insulin ini. Hal ini disebabkan tanaman tersebut sangat sulit tumbuhnya. Masyarakat memanfaatkan daun insulin untuk mengobati diabetes yaitu dengan minum air rebusan daun insulin. Hal ini sesuai dengan pendapat Kumar *et al* (2005) yang menyatakan bahwa bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan adalah bagian daun. Daun insulin dapat dikonsumsi dengan cara direbus. Daun insulin sangat cocok digunakan sebagai pemanis bagi penderita diabetes melitus. Daun insulin dapat direbus ataupun dimasak bersama dengan teh dan diminum dua sampai dengan tiga kali sehari untuk menurunkan dan mengontrol kadar gula darah. Phenolic dan Caffeonylquinic dalam ekstrak daun insulin memiliki efek dalam menghambat alfa glukosidase sedangkan chlorogenic dan derivatnya adalah salah satu antioksidan kompetitif inhibitor glukosa 6 phosphatase. Caffeonylquinic pada ekstrak daun yacon mengandung senyawa aktif yang dapat menurunkan kadar glukosa darah dengan menghambat α glukosidase (Rao, 2010 & Dou, 2007).

12. *Strobilanthes crispus* (Kejibeling)

Masyarakat desa Sidorejo sering memanfaatkan rebusan daun kejibeling ini mengobati infeksi organ urinaria dan batu ginjal. Hal ini sesuai dengan pendapat Siti, N.A., dkk.(2015) yang menyatakan bahwa kandungan katekin yang merupakan senyawa golongan flavonoid selain sebagai antioksidan juga memiliki efek lain yaitu sebagai antibakteri, antivirus, antiseptik mulut, antidiare, antikanker, untuk penyakit kardiovaskuler dan antiinflamasi.

Selain itu tanaman *Strobilanthes.crispus* juga mengandung zat kimia antara lain: kalium, natrium, kalsium, asam silikat, alka-loida, saponin, flavonoida, dan polifenol (Nurraihana, 2013). Menurut hasil penelitian Andriani Y. dkk., (2016) menyatakan bahwa senyawa-senyawa seperti flavonoida dan alkaloida terbukti adalah merupakan senyawa yang mempunyai potensi sebagai antioksidan dan bersifat menghambat pertumbuhan sel-sel kanker .

13. *Nephelium lappaceum* (Rambutan)

Kulit buah rambutan (*Nephelium lappaceum* L) secara empiris telah dimanfaatkan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia sebagai obat penurun demam atau antipiretik (Dalimartha, 2008). Namun kajian ilmiah tentang efek antipiretik dari kulit buah rambutan ini belum banyak dipublikasikan. Hasil penelitian Tjandra, O., (2011) menunjukkan bahwa kulit buah rambutan rapih mengandung senyawa steroid, terpenoid, fenolik, dan flavonoid dengan kandungan senyawa fenolik yang dominan dan menunjukkan aktivitas antioksidan yang lebih tinggi dibandingkan dengan asam askorbat

Kandungan fenolik yang tinggi pada kulit buah rambutan rapih berpotensi sebagai obat penurun panas karena kemiripan stukturanya dengan senyawa penurun panas sintetik parasetamol yang mengandung gugus fenolik. Hasil penelitian Swantara, I.M.D. dkk. (2017) menunjukkan bahwa ekstrak etanol kulit buah rambutan mempunyai aktivitas antipiretik terhadap tikus jantan galur wistar terinduksi ragi pada semua dosis yang diujikan yaitu 5 mg/100 g BB; 10 mg/100 g BB; dan 20mg/100 g BB. Kandungan fenol total dalam ekstrak etanol kulit buah rambutan sebesar 39,7861 g GAE/ 100 g atau 39,78 %.

14. *Phyllanthus niruri* (Meniran)

Hasil uji fitokimia, ekstrak meniran hijau (*Phyllanthus niruri* L.) mengandung flavanoid, steroid, tanin, fenolik, dan saponin. (Rivai, 2013). Ningrum, Purwanti, & Sukarsono (2016) menjelaskan bahwa senyawa alkaloid dapat mengobati infeksi pada kulit dan menyembuhkan bekas luka. Alkaloid sudah lama dikenal dan telah

digunakan dalam bidang farmasi bagi manusia. Alkaloid pada meniran hijau bersifat analgesik atau antinociceptive bagi manusia dan hewan. Aktivitas analgesik dari tumbuhan meniran hijau telah diuji melalui ekstrak daun metanol meniran hijau (*Phyllanthus niruri* L). (Sijuade, 2016)

Kandungan antrakuinon pada meniran juga membantu dalam membasmi virus serta meningkatkan kinerja sel T dan sel B. (Kshirsagar, 2014). Antrakuinon memberi kontribusi dalam penanganan immunosupresi. Meningkatnya imunitas tubuh memberi efek dalam merespon patogen seperti virus Varicella zoster. Virus Varicella zoster yang menginfeksi ganglion sensoris akan merusak serabut saraf serta mengacaukan impuls sehingga tanggapan yang diberikan berupa rasa nyeri. Hilangnya infeksius akan mempercepat pemulihan sel saraf, terutama serabut saraf pada kulit penderita herpes zoster. Sehingga pemberian meniran hijau pada lesi kulit dapat membuat kurangnya rasa nyeri.

15. *Isotoma longiflora* (Kitolot)

Kitolod (*Isotoma longiflora*) merupakan salah satu jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Tanaman ini berasal dari Hindia Barat, merupakan tanaman liar yang bisa tumbuh disela-sela bebatuan yang lembab, bahkan diareal tanaman hias, sehingga sering dianggap sebagai gulma. Berdasarkan pengalaman empiris yang beredar di masyarakat, tanaman kitolod memang terbukti dapat digunakan sebagai obat tradisional, antara lain untuk mengobati asma, bronkhitis, radang tenggorokan, luka, obat anti kanker, obat mata, antineoplastik, anti-inflamasi, hemostasis, analgetik. Beberapa bahan kimia yang terdapat dalam tanaman kitolod adalah senyawa alkaloid yaitu lobelin, lobelamin, isotomin, dan untuk daun kitolod memiliki kandungan alkaloid, saponin, flavonoida, dan polifenol (Dalimarta, 2000)

16. *Syzygium polianthum* (Salam)

Daun salam mempunyai rasa kelat, wangi, dan bersifat astringent. Untuk pengobatan bagian daun yang paling banyak digunakan, bagian tanaman lain yang digunakan sebagai obat adalah akar, buah, dan kulit batang. Pengobatan secara tradisional menggunakan daun salam untuk mengobati kolesterol tinggi, kencing manis, hipertensi, gastritis, dan diare (Unp, 2010)

Hasil penelitian Muhtadi, dkk (2010) berdasarkan data uji praklinik antihiperurisemia, ekstrak daun salam dan jinten hitam (*Nigella sativa* Linn) dan kombinasinya dengan dosis tunggal 200 mg/kgBB terbukti berpotensi menurunkan kadar asam urat dalam darah mencit putih jantan galur BalbC yang diinduksi potassium oksonat dengan prosentase penurunan kadar asam urat berturut-turut adalah 79,35%, 61,29%, dan 72,90%.

17. *Musa paradisiaca* (Pisang)

Pisang (*Musa paradisiaca*) merupakan tanaman berkhasiat obat yang oleh masyarakat dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti pendarahan rahim, ambeien, cacar air, disentri, amandel, kanker perut, sakit kuning (lever), pendarahan usus besar, diare dan luka (Dalimartha, 2005). Salah satu jenis pisang yang dikenal baik oleh masyarakat adalah pisang kepok, selain buahnya ada bagian lain dari tanaman pisang yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu air batang pisang karena banyak mengandung senyawa metabolit sekunder.

Metabolit sekunder merupakan senyawa kimia yang terbentuk dalam tanaman. Senyawa-senyawa yang tergolong dalam kelompok metabolit sekunder antara lain alkaloid, flavonoid, tanin, saponin dan minyak atsiri (Djauharia, E. dan Hermani, 2004). Secara empiris air batang pisang kepok banyak digunakan sebagai pengobatan untuk menurunkan panas (demam).

18. *Annona muricata* (Sirsak)

Menurut Viani dan Hijratul (2016), sirsak (*Annona muricata* L.) merupakan tanaman tropis yang buahnya memiliki aroma dan rasa yang khas. Masyarakat lebih mengenal sirsak sebagai tanaman buah. Seiring dengan banyaknya penelitian tentang tanaman sirsak maka tanaman ini juga populer sebagai tanaman obat terutama daunnya yang memiliki banyak khasiat untuk beberapa macam penyakit, diantaranya demam, tekanan darah tinggi, tumor, dan sebagai pereda rasa nyeri. Adapun kandungan kimia tanaman sirsak yang berkhasiat sebagai antipiretik adalah flavonoid. Flavonoid menghambat enzim utama dalam biosintesis prostaglandin yaitu siklooksigenase.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sampel ekstrak daun sirsak (*Annona muricata* L.) maka dapat disimpulkan bahwa ekstrak daun sirsak (*Annona muricata* L.) memiliki efek antipiretik terhadap mencit (*Mus musculus*). Efek antipiretik ekstrak daun sirsak (*Annona muricata* L.) mempunyai perbedaan efektifitas yaitu pada konsentrasi 60% dibandingkan konsentrasi 20% dan 40% (Viani dan Hijratul, 2016).

19. *Hisbiscus rosasinensis* (Kembang sepatu)

Masyarakat setempat biasa menggunakan daun bunga sepatu untuk menurunkan demam. Caranya yaitu dengan meremas daun sepatu, kemudian diberi sedikit air dan dibalurkan di kepala. Hal ini dilakukan secara empiris. Secara ilmiah juga telah dibuktikan dalam penelitian Hilwannisa, H.U.(2016) bahwa tanaman kembang sepatu memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, diantaranya sebagai obat penurun demam malaria. Untuk menurunkan demam malaria caranya adalah dengan cara merebus 50 gram daun kembang sepatu dengan ½ liter air bersama dengan ½ lembar daun pepaya dan ditambahkan 10 gram garam Inggris. Campuran tersebut direbus hingga mendidih, kemudian disaring dan diminum airnya selagi masih hangat.

Kesimpulan

Terdapat 19 jenis tanaman obat di pekarangan rumah warga desa Sidorejo Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Tanaman obat tersebut ada yang termasuk empon-empon, buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman liar. Tanaman obat-obatan yang sering digunakan warga Sidorejo Kecamatan Wungu kabupaten madiun adalah jahe, kunyit, temulawak, kencur, sere, jeruk nipis, blimbing wuluh, daun alpokat, seledri, daun insulin, daun kejibeling, kitolot, daun salam.

Daftar Pustaka

- Adila, R., Nurmiati., Agustien, A. 2013. Uji Antimikroba Curcuma Spp. terhadap Pertumbuhan Candida Albicans, Staphylococcus Aureus dan Escherichia Coli. Jurnal Biologi Universitas Andalas, 2(1),1-7
- Andriani, Y., Desy. F. Syamsumir, T.C.Yee, F.S.Harisson, G.M Herng, S.A.Abdullah, C.A. Orosco, A.M.Ali, J. Latip, H. Kikuzaki, H. Mohamad. Biological activities of isolated coum-pounds from three edible Malaysian red seaweeds, Gracilaria changii, G. manilaensis and Gracilaria sp. Natural Product Communications.2016: (8):1117-1120. Buku Putih Kabupaten Madiun.(171011)_Kompres Picture
- 28 kole, G. 2017. Ethnobotanical study of medicinal plants used against human ailments in Gubalafto District, Northern Ethiopia. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine, 13(1), 1–29. <https://doi.org/10.1186/s13002-017-0182-7>
- Dalimartha, S. Atlas tumbuhan obat Indonesia. (Jilid 2). Jakarta: Trubus Agriwidya. 2000

- Dalimartha, S., 2008, Atlas Tumbuhan Obat Indonesia, Jilid 5. Jakarta Pustaka Bunda.
- Dewi,K., Kadeh, N., Jawi., M., Andriana, D. 2014. Pengaruh Ekstrak Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica* Val) Metode Maserasi dan Dekok Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Tikus Putih (*Rattus novergicus*) Yang Diberi Vaksin DPT.Artikel
- Dou J. identification and comparison of phenolic compounds in the preparation of oolong tea manufactured by semifermentation and drying processes. *Food Chem.* 2007. 55(18):7462-8. 1
- Hara, F. L. K., Nunaki, J. H., Sadsoeitoeboen, D. M. J., & Biologi-Fmipa, J. (n.d.).2016. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Maybrat Di Kampung Renis Distrik Mare Kabupaten Sorong Selatan (Utilization of Plants as Traditional Medicines by Maybrat Tribe in South Sorong).
- Hartati F,K., Djauhari A,B. 2017. Pengembangan Produk Jelly Drink Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) sebagai Bahan Fungsional. *Jurnal Teknik Industri HEURISTIC.* 14(2): 107-122
- Jayaprakasha, G,K., Jaganmohan, R.L., Sakariah, K.K. 2006. Antioxidant activities of curcumin, demethoxycurcumin and bisdemethoxycurcumin. *Food Chemistry.* 98: 720-24. 5
- Kshirsagar, A. D., Panchal, P. V., Harle, U. N., Nanda, R. K., & Shaikh, H. M. 2014. Antiinflammatory and antiarthritic activity of anthraquinone derivatives in rodents. *International Journal of Inflammation*, 2014. Hisa, L. (2017). Dokumentasi Etnobotani Linguistik Tumbuhan Sagu: Laporan Awal dari Etnis Marori Di Taman Nasional Wasur Merauke. *Jurnal Linguistik Indonesia* 35(2).
- Kumar EK, Ramesh AKR. 2005. Hypoglycemic and antihyperglycemic effect of *gmelina asiatica* linn. in normal and in alloxan induced diabetic rats. *Andhra Pradesh: Departement of Pharmaceutical Sciences.* 1
- Kusmana, C., & Hikmat, A. 2015. The Biodiversity of Flora in Indonesia. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 5(2), 187–198. <https://doi.org/10.19081/jpsl.5.2.187>
- Kohli, K., Ali, J., Ansari, M.J., dan Raheman, Z. 2005. Curcumin: A Natural Anti Inflammatory Agent, *Indian J. Pharmacol.*, 7: 141–147
- Muhtadi., Suhendi, A., W, Nurcahyanti., Sutrisna, EM. 2010. Potensi Daun Salam (*Syzigiumpolyanthum* Walp.) dan Biji Jinten Hitam (*Nigella sativa* Linn) sebagai Kandidat Obat Herbal Terstandar Asam Urat. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/123456789/3207>. Diakses 29 Desember 2013.
- Murniati, Patandung G, Putri I.A. 2018. Inventarisasi Tanaman Obat Tradisional Untuk Pengobatan Tuberkulosis Oleh Battrra Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. [JFS] *Jurnal Farmasi Sandi Karsa* Volume 5, Nomor 1.p-ISSN: 2461-0496
- Ningsih, I. Y. 2016. Studi Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Suku Tengger Di Kabupaten Lumajang Dan Malang, Jawa Timur. *Pharmacy*, 13(01), 10.
- Ningrum, R., Purwanti, E., Sukarsono. 2016. Identifikasi Senyawa Alkaloid [29 Batang Karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) Sebagai Bahan Ajar Biologi, Untuk SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 2: (3) 231-236.
- Nurraihana, H. and Norfarizan-Hanoon, N. A. 2013. Phytochemistry, pharmacology and toxicology properties of *Strobilanthes crispus*.*International Food Research Journal* 20(5): 2045-2056
- Oktadoni, S., & Fitria, T. 2016. Khasiat Daun Seledri Terhadap Tekanan Darah Tinggi Pada Pasien Hiperkolesterolemia. *Jurnal Majority*, 5(2), 120–125.

- Putra, R. A., Wiryono, & Apriyanto, E. 2012. Studi Etnobotani Suku Serawai di kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. In *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Vol. 1, Issue 3, pp. 217–224.
- Rao MU. 2010. Herbal medicines for diabetes mellitus a review. USA: *International Journal of Pharm Tech Research*.
- Rivai, H., Refilia S., Agusri, B. 2013. Karakterisasi Ekstrak Herba Meniran (*Phyllanthus niruri* Linn) dengan Analisa Fluorensi. *Jurnal Farmasi Higea*, 5(2)
- Sijuade, A.O. 2016. In Vivo Evaluation of Analgesic Activities of *Phyllanthus niruri* Leaf Methanol Extract in Experimental Animal Models. *Journal of Advances in Medical and Pharmaceutical Science*, 8(3). Article no.JAMPS.26826.
- Silalahi, M., Supriatna, J., Walujo, E.B., & Nisyawati. 2015. Local knowledge of medicinal plants in sub-ethnic Batak Simalungun of North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*. 16(1), 44-54.
- Silalahi, M., Nisyawati., Walujo, E.B., Supriatna, J., & W, Mangunwardoyo. 2018. The local knowledge of medicinal plants trader and diversity of medicinal plants in the Kabanjahe traditional market, North Sumatra, Indonesia. *Journal Ethnopharmacology* 175, 432-443.
- Siti,N,A., Livia, S., dan Leni, P. 2015. Pengaruh Letak Daun Terhadap Kadar Katekin Total pada Daun Kejibeling (*Strobilanthes crispus* (L.)Blume).Prosiding Penelitian SpeSia.
- Sudarsi E. (1993). Serat Primbon Djampi-djampi Djawi. hal 13-14.
- Susila, K.A., Tellu, A.T., Tangge, L. 2017. Jenis dan Pemanfaatan Tanaman Obat di Desa Tinading dan Pengembangannya sebagai Media Pembelajaran. *e-JIP BIODIVERSITAS*, 5 (2), 60-70. 1
- Swantara,I.M.D, Rahman,R.F., Puspawati,N.M. 2017. Aktivitas Antipiretik Ekstrak Kulit Buah Rambutan (*Nephelium lappaceum* L) Secara In Vitro dan kandungan fenolikTotalnya. *Jurnal Kimia* 11(2), Juli;107-112.
- Syahidah, F., & Sulistyarningsih, R. 2018. Potensi Seledri (*Apium Graveolens*) Untuk Pengobatan: Review Article. *Jurnal Farmaka Suplemen*, 16 (1), 55–62.
- Tjandra, O., Rusliati, R., dan Zulhipri, 2011, Uji Aktifitas Antioksidan dan Profil Fitokimia Kulit Rambutan Rapih (*Nephelium lappaceum*), Karya Ilmiah. Solo.UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Unp, K., Daun Salam. 2010. <http://kimia.unp.ac.id/?p=593>, diakses 28 Desember 2013.
- Ware, M. 2017. Ginger: Health Benefits and Dietary Tips. <https://www.medicalnewstoday.com>
- Wijayakusuma, H.M. Tanaman obat di Indonesia. (Jilid 1). Jakarta: Prestasi insan Indonesia. 1999